

## BUDAYA WAROK PONORAGAN: MEDIA PENGUATAN WAWASAN KEBANGSAAN MASYARAKAT PONOROGO

**ARIF ROFIQ**

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Provinsi Jawa Timur  
e-mail: [arifrofiq@gmail.com](mailto:arifrofiq@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk representasi sosial cultural masyarakat Ponorogo sebagai media penguatan wawasan kebangsaan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, data kualitatif diperoleh melalui wawancara dengan informan penelitian dan observasi lapangan yaitu Budaya Reyog Ponorogo yang tumbuh berkembang di seluruh kecamatan Se-Kabupaten Ponorogo. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Teknik analisis data meliputi *Data collection*, *Data condensation*, *Data display*, dan *Conclusion drawing/ verification*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Budaya Reyog Ponorogo memainkan peran yang sangat penting dalam memperkuat kesatuan dan persatuan masyarakat Ponorogo. Hal ini terlihat dari cara masyarakat secara aktif terlibat dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi ini. Selain itu, Budaya Reyog Ponorogo juga berhasil menjadi identitas budaya yang membanggakan bagi masyarakat setempat, sehingga dapat menjadi salah satu daya tarik wisata budaya yang dapat meningkatkan ekonomi lokal di Kabupaten Ponorogo. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami pentingnya budaya lokal sebagai bagian dari kekayaan bangsa yang harus dilestarikan dan dijaga. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melibatkan lebih banyak elemen masyarakat dalam upaya pelestarian budaya Reyog Ponorogo, serta menggali lebih dalam potensi wisata budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Ponorogo. Dengan demikian, diharapkan dapat terus meningkatkan kesadaran dan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya yang dimiliki, sehingga dapat terus terjaga dan dilestarikan untuk generasi mendatang.

**Kata Kunci:** Budaya Warok Ponoragan, Wawasan Kebangsaan, Representasi Sosial Cultural

### ABSTRACT

This research aims to represent the socio-cultural community of Ponorogo as a medium for strengthening national insight. This research is descriptive research using a qualitative approach. In this research, qualitative data was obtained through interviews with research informants and field observations, namely the Ponorogo Reyog Culture which is growing in all sub-districts throughout Ponorogo Regency. Data collection techniques use interviews and observation. Data analysis techniques include Data collection, Data condensation, Data display, and Conclusion drawing/verification. The research results show that the Ponorogo Reyog Culture plays a very important role in strengthening the unity and integrity of the Ponorogo community. This can be seen from the way the community is actively involved in maintaining and preserving this tradition. Apart from that, Ponorogo Reyog Culture has also succeeded in becoming a proud cultural identity for the local community, so that it can become a cultural tourism attraction that can improve the local economy in Ponorogo Regency. Thus, this research provides a significant contribution in understanding the importance of local culture as part of the nation's wealth that must be preserved and maintained. Suggestions for further research are to involve more elements of society in efforts to preserve Reyog Ponorogo culture, as well as dig deeper into the cultural tourism potential of Ponorogo Regency. In this way, it is hoped that it can continue to increase people's awareness and pride in their cultural heritage, so that it can continue to be maintained and preserved for future generations.

**Keywords:** Ponoragan Warok Culture, National Insight, Socio-Cultural Representation

## PENDAHULUAN

Aparatur Sipil Negara (ASN) memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam menjalankan kinerjanya sebagai pelayan masyarakat dalam upaya memajukan Negara Republik Indonesia. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah nomor 11 tahun 2017 tentang Manajemen ASN pada Bab IV Pasal 55, dijelaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki ASN pada Jabatan Pelaksana, Administrator, dan Pengawas meliputi Kompetensi Teknis sebagai kompetensi paling dasar, dilengkapi lagi dengan Kompetensi Manajerial sebagai kompetensi level menengah, dan Kompetensi Sosial Kultural sebagai kompetensi lanjutan. Disisi lain Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2023 sebagai pengganti UU ASN 5 tahun 2014 Tentang ASN di jelaskan pada Bab III Pasal 10 mengamanatkan Pegawai ASN berfungsi sebagai Pelaksana kebijakan publik; Pelayan Publik; dan Perikat pemersatu bangsa.

Ketiga Potensi tersebut diatas tentunya bukan menjadi sebuah pilihan salah satu kompetensi saja, tetapi secara profesional ASN dituntut untuk memahami dan mampu mengimplementasikan keseluruhan potensi sesuai dengan peraturan. Dari ketiga potensi yang harus menjadi bagian dari profesionalisme ASN dalam melayani masyarakat, kompetensi teknis dan kompetensi manajerial secara masif dan berjenjang telah dilakukan melalui Pelatihan terstruktur, akan tetapi untuk memahami potensi sosial kultural lebih banyak dipelajari melalui pendekatan langsung pada lingkungan masyarakat dimana para ASN bekerja, sehingga hal itu menjadi tantangan tersendiri bagi ASN utamanya yang bekerja di lingkungan yang berbeda Suku, Agama, Ras, Bahasa, serta Bahasa.

Ada kata pepatah “*Deso Mowo Coro*” (masing-masing desa mempunyai tata cara yang berbeda), sehingga kompetensi sosial kultural ini menjadi tantangan karena sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 2014 Tentang ASN di jelaskan pada Bab IV Pasal 10 bahwa Pegawai ASN menjalankan beberapa fungsi, yaitu: Pelayan Publik; Pelaksana kebijakan publik; dan Perikat pemersatu bangsa. Kompetensi sosial kultural menjadi sangat penting karena sangat terkait dengan fungsi ASN yang ketiga yaitu sebagai perikat pemersatu bangsa.

Masyarakat wajib bersyukur bahwa perbedaan yang sangat berkaitan dengan sosial kultural itu oleh founding father manusia telah dibuatkan rumah besar yaitu Pancasila dengan semboyan *Bhineka Tunggal Eka* yang mempunyai arti berbagai macam perbedaan tetapi tetap satu, perbedaan adalah kekayaan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa untuk saling melengkapi. Seiring perjalanan waktu dengan perkembangan teknologi informasi yang tentu saja memberikan nilai positif mendorong ASN untuk melakukan inovasi baru terhadap proses layanan pada masyarakat serta memberi penguatan pada nilai akuntabilitas karena pekerjaan lebih efektif dan efisien dengan semua urusan tidak harus bertatap muka langsung pada masyarakat karena sudah melalui sistem.

Pemanfaatan Teknologi informasi dengan berbagai nilai positifnya, jika tidak hati-hati juga akan memberikan dampak yang negatif bahkan teknologi Informasi telah meruntuhkan sekat-sekat sosial budaya antar negara, dan fatalnya seringkali masyarakat memberi nilai lebih ketika melihat apa saja yang ada dan terjadi diluar negeri tanpa melalui filter, menganggap sesuatu yang baru itu baik dan perlu ditiru. Akibat dari itu adalah runtuhnya kebanggaan pada budaya sendiri, bahkan banyak media massa yang menyoroti gaya hedonis ASN dan berakibat fatal dengan menurunkan kepercayaan masyarakat pada cara pandang terhadap ASN yang dianggap arogan dan masyarakat merasa tidak dilayani dengan baik.

Teknologi juga mendorong tumbuhnya masyarakat dunia untuk mengetahui, melihat bahkan mempelajari hal yang dianggap biasa oleh sebagian masyarakat di Indonesia, tetapi disisi lain masyarakat dunia melihat sesuatu yang sederhana itu adalah sebuah keunikan yang

penting untuk dipelajari. Masyarakat dunia yang melihat keragaman budaya Indonesia menjadi daya pesona dan tidak segan untuk belajar di berbagai perguruan tinggi di Indonesia, di Sanggar-Sanggar untuk serius mempelajari budaya dan kemudian di kembangkan di negaranya. Prof I Made Bandem dalam dialog budaya yang dilaksanakan dengan judul “*Balinese gamelan on Global Stage*”. Dalam dialog tersebut dijelaskan setidaknya ada 500 perangkat gamelan Bali yang tersebar di Amerika Serikat dan lebih 100 lainnya tersebar di Eropa termasuk di Jepang, Australia dan kawasan Asia Tenggara (Detik Bali, 25 Juni 2022). Indonesia adalah sebuah negara yang kaya akan budaya, sejarah, dan keanekaragaman (Widodo 2018). Namun, sayangnya Indonesia juga memiliki masalah yang cukup besar, yaitu krisis karakter (Budiarto 2020). Krisis karakter ini bukanlah masalah baru di Indonesia, sudah ada sejak lama dan masih terus berlanjut hingga saat ini.

Sebagai negara yang sedang berkembang, krisis karakter ini menjadi salah satu tantangan yang besar bagi bangsa Indonesia dan salah satu yang mewabah dan sangat masif adalah kebanggaan anak-anak remaja untuk menirukan budaya asing seperti pada beberapa tahun terakhir ketika pandemi melanda dunia dan budaya Korea begitu masif masuk di hati para remaja di Indonesia bahkan sampai kepelosok seperti di kabupaten Ponorogo provinsi Jawa Timur. Dijelaskan dalam Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial Harmoni bahwa kebudayaan Korea, terutama K-Pop, telah merambah ke seluruh dunia dan menjadi fenomena global. K-Pop merupakan genre musik populer yang berasal dari Korea Selatan membawa pengaruh pada mode pakaian, gaya rambut, make-up, dan gaya hidup remaja di Indonesia.

Salah satu kota di Indonesia yang terkena pengaruh kebudayaan Korea adalah Ponorogo. Ponorogo adalah kota kecil di Jawa Timur dengan populasi sekitar 150.000 orang. Meskipun berada di daerah pedesaan, Ponorogo memiliki banyak remaja yang sangat antusias terhadap budaya pop Korea. Hal ini terlihat dari maraknya bisnis kecantikan, fashion, dan kuliner Korea di kota tersebut (Apsa 2023). Disisi lain beberapa masalah yang muncul ditengah masyarakat Ponorogo adalah adanya kasus narkoba dan kehamilan diluar nikah yang melanda pada para remaja. Seperti dijelaskan kapolres Ponorogo bahwa tahun 2023 satnarkoba menangani 19 kasus dengan 88 tersangka, ada kenaikan dibanding tahun 2022 dengan tersangka 70 orang (seputarkita.com).

Kasus yang menjadi viral juga tentang ratusan anak berstatus siswi SMP dan SMA hamil di luar nikah di wilayah Ponorogo, Jawa Timur. Temuan ini terungkap setelah para siswi ramai-ramai mengajukan permohonan dispensasi untuk melakukan pernikahan ke Pengadilan Agama Ponorogo (CNN indonesia.com). Kasus tersebut diatas tentunya belum tentu terkait dengan mereka yang tidak menyukai budayanya sendiri tetapi setidaknya memberikan gambaran bahwa ditengah upaya pemerintah mendorong para remaja untuk mencintai budayanya sendiri juga terdapat anak-anak yang bermasalah dan sangat mungkin hal ini disebabkan dampak negatif dari teknologi yang memberikan dampak pada para remaja untuk mengakses hal yang menjurus kearah perilaku negatif.

Tentu saja, teknologi tidak sepenuhnya bersalah dalam perubahan pola pikir dan nilai-nilai anak muda. Faktor lain seperti globalisasi dan modernisasi juga berperan penting dalam mengubah cara berpikir dan tingkah laku generasi muda. Namun, teknologi memiliki peran yang signifikan dalam mempercepat perubahan tersebut. Upaya untuk mempertahankan dan mewariskan karakter yang dimiliki oleh bangsa Indonesia kepada para generasi muda perlu terus dilakukan. Terdapat beberapa karakter menonjol yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia, antara lain: Keramahan dan kesopanan; Kepedulian dan kebersamaan; Keanekaragaman; Religius; Pantang menyerah; Sederhana dan rendah hati; Kepedulian terhadap orang tua dan keluarga; dan Cinta tanah air (Priatna 2015).

Anak-anak muda dewasa ini tumbuh dalam era digital yang sangat canggih, di mana informasi dapat diakses dengan cepat dan mudah melalui internet dan media sosial. Hal ini

membuat mereka cenderung lebih tertarik pada tren dan gaya hidup global, daripada menghargai nilai-nilai kebangsaan mereka sendiri. Mereka sering kali lebih terbuka untuk pengaruh dari budaya asing, dan cenderung mengabaikan warisan budaya mereka sendiri (Sit 2012). Masuknya budaya global yang sangat masif tidak bisa lagi dibendung atau ditolak karena apapun yang terjadi didunia global bisa diakses dengan mudah dan bisa dipelajari bahkan ditiru. Konten dan budaya dari seluruh dunia, sangat mungkin dapat membius dan membuat mereka kehilangan pemahaman dan penghormatan terhadap nilai-nilai tradisional dan kebangsaan mereka sendiri.

Karena budaya global yang tidak lagi terbenjung maka yang harus di lakukan bukan lagi menandingi untuk mengalahkan tetapi harus membuat sandingan untuk menjadi alternatif anak muda untuk memilih beberapa alternatif, suatu saat anak-anak muda menjadi masyarakat global dan suatu saat merasa mempunyai kekayaan budaya yang tidak sama dengan budaya luar. Oleh karena itu, penting untuk terus mempromosikan dan mengajarkan nilai-nilai kebangsaan kepada anak muda, sehingga mereka dapat menghargai identitas budaya mereka di tengah era globalisasi dan teknologi yang terus berkembang.

Berkebangsaan merupakan bagian dari identitas seseorang dan memengaruhi nilai-nilai dan norma yang dianut oleh individu, jika seseorang tidak memiliki kesadaran akan kebangsaan dan tidak menghargai keberagaman budaya, sejarah, dan identitas nasional, maka ia cenderung bersikap individualis dan memprioritaskan kepentingan pribadi atau kelompoknya. Sebaliknya, jika seseorang memiliki kesadaran akan kebangsaan dan menghargai keberagaman budaya, sejarah, dan identitas nasional, maka ia cenderung memiliki nilai-nilai moral yang kuat dan bertindak dengan integritas serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan negara.

Meningkatkan wawasan kebangsaan merupakan langkah penting dalam mengatasi krisis karakter di masyarakat. Dalam pendidikan, pengenalan dan pemahaman tentang keberagaman budaya, sejarah, dan identitas nasional harus ditanamkan sejak usia dini sehingga generasi muda memiliki kesadaran yang tinggi akan kebangsaan dan memiliki nilai-nilai moral yang kuat.

Penguatan karakter terhadap generasi muda dan masyarakat Indonesia dan peningkatan wawasan kebangsaan bisa dilakukan melalui pendekatan sosial kultural dan Salah satu bentuk budaya dengan karakter sangat kuat di Ponorogo adalah budaya Warok Ponoragan. Budaya Warok Ponoragan adalah salah satu kebudayaan tradisional yang dimiliki oleh Indonesia, khususnya daerah Ponorogo provinsi Jawa Timur yang ditandai dengan menggunakan identitas busana yang khas dan mempunyai sejarah panjang dalam kebudayaan Ponorogo. Warok sendiri merupakan seorang pria yang memiliki kemampuan fisik dan spiritual yang tinggi, sehingga dihormati oleh masyarakat setempat yaitu di daerah Ponorogo sehingga di sebut Warok Ponorogo.

Warok dipercaya sebagai sosok yang dapat melindungi dan membantu masyarakat dalam mengatasi masalah. Dengan Identitas busana yang khas Warok Ponorogo akan memberikan cerminan sosok yang menjunjung tinggi tentang nilai filosofi kebijaksanaan dan kemanusiaan. Keberadaan Warok Ponorogo dapat menjadi inspirasi bagi bangsa Indonesia dalam memperkuat wawasan kebangsaan. Warok memiliki karakteristik yang patut dijadikan contoh, antara lain disiplin tinggi, kekuatan fisik dan mental yang tinggi, kebajikan dan kehormatan, serta keterampilan seni. Dengan wawasan kebangsaan yang kuat secara tidak langsung akan memberikan dampak yang kuat pada karakter atau identitas bangsa Indonesia.

Aparatur Sipil Negara (ASN ) Kabupaten Ponorogo pada hari tertentu setiap bulan telah dengan bangga menggunakan busana Warok tanpa harus dipaksa, bahkan masyarakat Ponorogo sendiri dapat ditemui dalam keseharian dengan memakai busana khas fashionable Warok Ponoragan seperti masyarakat Bali yang telah dengan bangganya dalam keseharian menggunakan busana yang khas berkarakter Bali. Dengan demikian banyak hal yang dapat di

pelajari dari masyarakat Ponorogo secara sosial kultural dapat digunakan sebagai rujukan pengetahuan dan pemahaman serta peningkatan kompetensi Sosial Kultural ASN, dan Penulis dalam Karya Tulis Ilmiah ini mengangkat judul “ Budaya Warok Ponoragan: Representasi Sosial Cultural Masyarakat Ponorogo Sebagai Media Penguatan Wawasan Kebangsaan”.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, data kualitatif diperoleh melalui wawancara dengan informan penelitian dan observasi lapangan yaitu Budaya Reyog Ponorogo yang tumbuh berkembang di seluruh kecamatan Se-Kabupaten Ponorogo. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Teknik analisis data meliputi *Data collection*, *Data condensation*, *Data display*, dan *Conclusion drawing/ verification*.

**Tabel. 1 Sumber Informan Penelitian**

No.	Nama	Ketokohan di Masyarakat	Keterangan
1	Yudho	Kepala Dinas Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab Ponorogo	Informan pertama adalah Yudho, seorang Kepala Dinas di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ponorogo, yang diharapkan dapat memberikan wawasan terkait pemahaman budaya Warok Ponoragan.
2	Mbah Bikan	Warok Ponorogo Mantan Lurah	Mbah Bikan, informan kedua, merupakan seorang Mantan Lurah yang dianggap sebagai tokoh Warok Ponorogo. Lokasinya berada di desa Plunturan, kecamatan Pulung, yang dikenal sebagai wilayah dengan tradisi dan kearifan sosial Warok yang kuat
3	Sodik Pristiwanto	Anggota Yayasan Koreografer - Budayawan	Sodik Pristiwanto, informan ketiga, adalah anggota yayasan Reyog Ponorogo dan memiliki peran sebagai koreografer dan budayawan. Harapannya, informan ini dapat memberikan perspektif yang mendalam mengenai budaya Reyog dan hubungannya dengan budaya Warok
4	Deddy Satya Amijaya	Owner Sanggar Sanggar Tari Langen Kusuma	Deddy Satya Amijaya, informan keempat, merupakan pemilik Sanggar Tari Langen Kusuma, yang dapat memberikan pemahaman tentang bentuk, fungsi, dan makna budaya

			Warok Ponoragan dari sudut pandang pemuda yang terlibat aktif dalam seni dan kebudayaan.
5	Wisnu HP	Owner OBB Omah Budaya Bantarangin	Wisnu HP, informan kelima, terkait dengan Omah Budaya Bantarangin, mungkin dapat memberikan pandangan unik mengenai budaya Warok Ponoragan dan bagaimana budaya tersebut dijaga dan dilestarikan di lingkungan tersebut.
6	Eldara	- Siswa Kelas 10 MA Negeri 2 Ponorogo	Terakhir, informan keenam, yaitu Eldara, Ririn, dan Kelvin, merupakan siswa dari beberapa sekolah di Kabupaten Ponorogo. Mereka diwawancarai untuk mengetahui pemahaman generasi muda terhadap budaya Warok Ponoragan, sekaligus memahami bagaimana budaya tersebut diterima di kalangan pelajar.
7	Ririn	- Siswa SMP Negeri 1 Ponorogo	
8	Kelvin	- Siswa SMK 1 Jenangan Jurusan Elektro	
9	Bu Vivi	Pegawai Dinas Pariwisata	Pernah menjadi Seniman saat remaja
10	Bu Eni	Pegawai Dinas Pariwisata	
11	Bu Bimbing	Pegawai Dinas Pariwisata Alumni SMA 1 Ponorogo	
12	Mas Rendi	Staf Pariwisata	Duta Wisata Ponorogo

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Nilai-Nilai Sosial Kultural Budaya Warok Ponoragan Yang Dapat Memperkuat Wawasan Kebangsaan

Untuk mengetahui apa saja budaya Warok Ponoragan yang dapat dilihat dari aspek bentuk, fungsi dan makna yang ada dalam budaya itu. Bentuk adalah wujud realita yang dapat dilihat secara kasat mata yang hadir ditengah masyarakat Ponorogo, Fungsi adalah hubungan antara wujud yang ada dan kebutuhan dalam kehidupan masyarakat dan makna adalah kearifan sosial atau nilai kultural yang menjadi spirit yang diakui di hargai dan menjadi spirit budaya Ponorogo.

#### 1) Bentuk dalam budaya Warok Ponoragan

Bentuk atau wujud budaya Warok Ponoragan seperti yang disampaikan oleh Parmin dalam teori semiotik di sebut Tanda, bahwa pendekatan semiotik ini memandang fenomena sosial dan budaya sebagai suatu sistem tanda ( Parmin ; 2019). Oleh karena itu bentuk Budaya Warok Ponoragan dalam hal ini dapat diperhatikan dalam berbagai komponen antara lain ;

Bentuk Budaya Warok Ponoragan dari Wujud Lanscape Taman kota dan Museum peradaban, Budaya Warok dalam Ujud tari Warok dan Dadak Merak dalam tarian Reyog Ponorogo, dan Budaya Warok Ponoragan dalam wujud Fashion yang ekspresikan oleh masyarakat dalam ajang anak muda pemilihan Kakang Senduk, Pakaian kebesaran dalam event tertentu, dan pakaian khas menjadi pakaian sehari-hari.

**a) Budaya warok Ponoragan dalam bentuk Lanscape Tata kota dan destinasi Wisata budaya**

Berdasarkan pemikiran filsuf maupun pakar estetika bahwa suatu bentuk budaya bisa didekati secara obyektif, dalam pengertian berdasarkan kenyataan yang ada budaya itu sendiri yang bisa diamati secara langsung. Pendekatan obyektif yang dimaksud meliputi tekstual (soedarsono, 1991; Ahisma Putra, 2000; Parker 1980) yaitu mendekati pada pemahaman umum tentang bentuk.

Bentuk-bentuk patung dalam berbagai ekspresi yang diatur dalam Lanscape taman kota Ponorogo memberikan rasa artistik dan juga akan memberikan dampak rasa seni rasa keindahan atau estetika pada masyarakat Ponorogo atau pengunjung kota Ponorogo. Dalam bentuk bangunan yang paling baru di kota Ponorogo yaitu di kecamatan Sampung dalam bentuk lanscape patung Reyog tertinggi di Indonesia dan saat ini sudah dibangun gedung utama mencapai 16 lantai menunjukkan betapa seriusnya pemerintah Ponorogo untuk membranding kota budaya yang tentu juga akan memberikan dampak pada masyarakat ponorogo terhadap kebanggaan pada kotanya yang semakin tumbuh.

**b) Budaya Warok Ponoragan dalam bentuk Tarian Warok dan Dadak merak**

Sehubungan dengan bentuk karya seni atau estetika bentuk tari Warok Ponorogo dapat dipahami dari pendapat ahli tari Jawa yaitu Suryodiningrat dalam Soedarsono (1986:83) bahwa tari adalah gerak-gerak dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu. Definisi itu mencerminkan bahwa tari tradisional yang berkembang di Jawa mempunyai elemen yang lebih kompleks baik gerak, musik, maupun pendukung lainnya.

Peran Warok yang sangat sentralistik dan syarat akan kearifan lokal adalah wujud dari tumbuhnya sosial kultural yang ada kabupaten Ponorogo, beberapa hal yang dapat diamati langsung dari spirit budaya warok sebagai bagian dari tumbuhnya sosial kultural dari budaya Reyog Ponorogo yang secara historis jelas melibatkan peran Warok.

**c) Budaya warok Ponoragan dalam bentuk Fashion pada event kakang Senduk**

Hampir disetiap kota kabupaten selalu ada event yang menghubungkan antara karakter anak muda, kebutuhan pememrintah atas potensi wisata dan buday serta pengealan terhadap budaya daerah maka event duta wisata yang icon seacara tampak wujud bentuk adalah busana yang mencirikan kekhasan daerah.

Ponorogo mempunyai kekhasan fashion yang di lombakan dalam setahun sekali dengan pendekatan fashionabel yang sesungguhnya adalah sebagai mengenalan warisan budaya melalui bentuk busana dalam desain dan warna tertentu dan di Ponorogo disebut dengan baju penadon, baju yang khas di gunakan oleh para Warok dalam sejarah nya. Bentuk itu misalnya cenderung warna hitam dengan ada garis merah dan juga dengan blankon yang khas serta menggunakan kolor secagai simbolis senjata masyarakat daerah ponorogo.

Secara detail unsur bentuk dari busananya adalah a. Mondolan atau tutup kepala, b. Daleman atau baju dasar dalam desain yang khas, c. kuku macan atau hiasan di saku, d. Waktung adalah baju luar dalam desain khusus, e. Keris Gabelan atau senjata, f. Epek timang atau sabuk khas, g. Cinde atau lilitan kain untuk membentuk perut dan penahan kain panjang, h. Kolor atau tali panjang senjata khas Warok, i. Jarik motif kain panjang untuk bawahan, j. kombor atau celana panjang sebagai dasar busana bawahan, k. Kripu atau sandal yang bentuknya khas.

Busana Perempuan sesungguhnya juga bagian dari harmoni dari busana Warok karena adanya kekhasan dari perempuan Ponorogo yang menjadi pendamping seorang Warok. Event ini sangat digemari di kalangan anak muda dan mudah mendorong kebanggaan akan kecintaan pada rasa daerah mempunyai ciri khas atau berkarakter.

Dari berbagai bentuk atau wujud diatas yang setidaknya bisa diperhatikan baik dalam bentuk tarian, lanscape maupun busana semuanya memberikan dampak keterlibatan anak muda baik laki-laki maupun perempuan. Dalam Budaya berbentuk Tari Warok Ponorogo dan Dadak merak setidaknya semua pelaku adalah rata-rata mereka adalah pelajar dan anak-anak muda yang mempunyai profesi berbudaya.

## 2) Makna kepemimpinan dalam budaya Warok Ponoragan

Makna menurut adalah kode, lebih lanjut dijelaskan bahwa sesuatu yang bermakna tergantung pada kode, dan seseorang bisa memberi makna kepada suatu berkat adanya sesuatu sistem pikiran, suatu kode yang memungkinkan untuk dapat melakukannya. Bahasa adalah contoh paling sempurna dari kode yang dapat dikenali (Budiman 1999). makna tari Warok Ponorogo dapat dikaji melalui sikap masyarakat terhadap nilai-nilai Warok yang bersifat idealis, simbolis maupun filosofis.

### a) Makna Idealis

Budaya Warok di daerah Ponorogo jika mengacu pada nilai idealis ketokohan Warok adalah sosok yang mempunyai daya tubuh yang kuat dan mempunyai keseimbangan ilmu tentang kebajikan dalam kehidupan dan diyakini sebagai idelnya seorang pemimpin, yaitu mempunyai tubuh yang kuat dan spiritual yang kuat. Sodik Peristiwanto seorang seniman dan anggota Yayasan reyog ponorogo menegaskan bahwa keseimbangan jasmani dan rokhani adalah menjadi idelnya seseorang yang sekaligus dianggap mempunyai jiwa kepemimpinan bahkan tidak beda seperti seorang kyai dalam ketokohnya dan panutan karena juga ilmunya, Cuma yang mebedakan bahwa Warok itu ya seperti kyai tetapi yang menghidupi budaya reyog Ponorogo.

### b) Makna filosofis

Dijelaskan oleh Rohidi (2000:19) bahwa proses pemuasan dan kebutuhan estetik berlangsung dan diatur oleh seperangkat nilai dan asas yang berlaku dalam masyarakat, oleh karena itu nilai nilai sering diwariskan dari generasi ke generasi dan inti dari nilai akan sangat sukar berubah, kecuali sudah tidak diminati oleh masyarakatnya.

Catatan penulis pada penelitian terdahulu mencatat pepatah dari seorang Warok Almarhum Kasni Gunopati :*Nek tengenake kanoragan, sing nuju kautaman kaurukan. Ojo sok jubliyo kibir, gunggung diri, ngendelake budi, sekti mondroguno, mumpuni marang sekabehing aji jaya kawijayan, iku sejatine wong kalimput.wong ngunu kui opo bisa unggul yo bisa ning ora suwe, kasarane suwe mijet wohing ranti kuwi ngguling nisto* (kalau mengutamakan kekuatan fisik saja, maka keunggulan hidup akan tertutupi, jangan berlagak sombong, mungunggulkan diri sendiri, congkak dengan kelebihannya, sakti tak ada yang mengalahkan, bisa semua ilmu-ilmu sihir itulah orang yang keliru atau lupa diri. Orang seperti itu memang akan bisa jadi terkenal akan tetapi pasti tidak lama, seperti memijat buah ranti, dan itu adalah kenistaan paling dalam)

### c) Makna Simbolis

Makna dari Idealis, simbolis dan filosofis dalam Budaya Warok Ponoragan adalah nilai kepemimpinan yang ideal, dan oleh karena itu nilai yang melekat pada sosok Warok menjadi identik dengan kebanggaan masyarakat Ponorogo dan menjadi tauladat atau sebagai tokoh panutan. Antara versi Reyog suryongalam dan Bantarangin semuanya melibatkan tokoh Warok, dan dalam sejarahnya memang peran Warok menjadi dominan dalam menghidupi budaya Reyog ponorogo, akan tetapi saat ini tokoh Warok sudah menjadi legendaris karena sudah tidak

mudah menemukan orang dengan kriteria tokoh sebagai Warok, walaupun saat ini masih ada tersisa seorang Warok yang sering di panggil dengan nama Warok Bikan.

## **2. Strategi budaya pemerintah dalam penguatan wawasan Kebangsaan di Kabupaten Ponorogo**

### **1) Pembangunan yang Keberlanjutan**

#### **a) Dasar-dasar pembangunan kebudayaan**

Tumbuhnya kebudayaan di berbagai wilayah etnik tertentu adalah sebagai wujud sosial kultural tertentu yang perlu mendapatkan landasan hukum agar pemerintah bisa hadir di tengah masyarakatnya. Untuk itu dalam urusan kebudayaan tentu pemerintah khususnya Kabupaten Ponorogo juga menggunakan landasan Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan no 5 tahun 2017 Tentang Pelestarian, Pengembangan, Pemanfaatan dan Pembinaan. Undang undang ini secara konperhensif tidak harus mendikotomikan antara Pelestarian, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan, walaupun masing-masing mempunyai definisi yang berbeda tetapi bisa saja dalam melaksanakan pengembangan kebudayaan secara tidak langsung adalah sudah melaksanakan pelestarian begitu juga ketika dimanfaatkan sebagai obyek wisata maka diperlukan adanya pembinaan yang berkelanjutan.

UU tersebut juga memiliki relevansi langsung dengan studi mengenai Budaya Warok Ponorogan dan representasi sosial masyarakat Ponorogo yang terkait dengan penguatan wawasan kebangsaan, karena pemerintah kabupaten Ponorogo mempunyai tugas fungsi terhadap pembinaan Kebudayaan yang khas dan berkarakter sehingga menjadi bagian dari keragaman budaya bangsa Indonesia. Sebagaimana pemahaman wawasan kebangsaan adalah pemahaman yang luas dan mendalam tentang sejarah, budaya, sosial, politik, dan geografis Indonesia sebagai negara yang memiliki keanekaragaman budaya dan keragaman suku bangsa. Wawasan kebangsaan mengandung nilai-nilai yang berhubungan dengan kepentingan nasional dan menumbuhkan rasa cinta tanah air serta tanggung jawab sebagai warga negara (Tim Pokja 2019).

#### **b) Pembangunan kebudayaan berkelanjutan**

Pada Pemerintahan Bupati Markum di Tahun 1995 pembangunan kabupaten Ponorogo sebagai kota reyog sangat masif termasuk perencanaan lanscape taman kota yang bernuansa budaya Reyog dan dilanjutkan Bupati saat ini yaitu Bupati Sugiri untuk membuat Monumen patung Reyog yang dibangun dengan harapan menjadi patung tertinggi didunia yang dibangun di kecamatan Sampung.

Sampai dengan saat ini Pemerintah kabupaten Ponorogo terus membranding kota sebagai kota budaya dan bahkan kemudian terus memacu diri untuk melaksanakan program kebudayaan sesuai dengan Undang Undang RI nomor 5 tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan Pasal 32 dijelaskan bahwa Pemanfaatan Objek Pemajuan Kebudayaan dilakukan untuk: a. membangun karakter bangsa; b. meningkatkan ketahanan budaya; c. meningkatkan kesejahteraan masyarakat; dan d. meningkatkan peran aktif dan pengaruh Indonesia dalam hubungan internasional. Kebudayaan sangat bermanfaat untuk kepentingan kemaslahatan masyarakat, oleh karena itu pemerintah menempatkan diri bahwa kekayaan budaya tidak semata sebagai identitas daerah tetapi juga diperlukan penyebaran yang lebih luas sehingga dampak yang diperoleh tidak lagi hanya menjadi warisan budaya ponorogo tetapi warisan bangsa Indonesia bahkan menjadi warisan dunia.

Pada tahun itu juga, di bangun monumen dan lanscape kota yang dihiasi dengan patung yang menggambarkan Kota Ponorogo sebagai kota Reyog. Pada tahun 2021, Budaya Reyog ponorogo mulai diusulkan menjadi Warisan budaya tak benda ke Unesco namun sampai saat ini di tahun 2023 belum berhasil tapi setidaknya sudah menjadi list pengusulan. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ponorogo Bapak 2023 Patung itu dibangun secara monumental di depan gedung kantor

kabupaetn , di sudutt-sudut alun-alaun Ponorogo dan disetiap sudutt kota seperti di perempatan jalan dan beberapa taman kota. Jadi secar lanscape tata kota Ponorogo di warnai dengan budaya Budaya Reyog ponorogo yang dalam eksistensinya tidak lepas dengan ketokohan dari sosok Warok. Warok menjadi budaya karena menjadi icon yang sanjung dan dibanggakan oleh masyarakat Ponorogo.

### c) **Pendanaan**

Pemerintah juga mengalokasikan pendanaan khusus untuk pelaksanaan Festival Nasional Reyog Ponorogo untuk memperebutkan Piala bergilir Presiden yang diselenggarakan setiap tahun. Dengan penyelenggaraan yang berkelanjutan selama 28 tahun artinya program ini adalah program prioritas yang harus tersedia dari sisi pendanaan.

Disamping itu juga pendanaan yang terkait dengan berbagai misi budaya untuk penguatan potensi Budaya Reyog ponorogo menjadi bagian dari Warisan Tak Benda untuk tercatat di UNESCO haru s,enunjukkan potensi Budaya sudah dikenal dari tingkat lokal sampai Internasional. Berbagai program misi budaya ke Luar Negeri untuk menduniakan budaya Reyog sekaligus mempromosikan kota budaya atau Kota Reyog kabupaten Ponorogo Jawa Timur tampil dibeberapa negara seperti di Malaysia dan Belahan negara Eropa. Kegiatan yang mencakup biaya besar dikerjsamakan denga berbagai stake holder seperti pertunjukan di Malaysia yang di support dari Paguyuban Warga Ponorogo di Malaysia.

## 2) **Keterlibatan Stakeholders.**

Strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo dalam mengelola stakholders antara lain di lakukan Secara konperhensif kolaborasi antara Pemerintah, Perguruan Tinggi, Komunitas, Media dan Pengusaha.

### a) **Perguruan Tinggi**

Pemerintah Kabupaten Ponorogo melalui Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga selalu melibatkan stakeholders utamanya dari Perguruan Tinggi seperti Universitas Muhammadiyah Kabupaten Ponororogo. Berbagai diskusi tentang pengembangan Budaya Reyog ataupun budaya Warok Ponoragan menjadi bagian dari kajian yang diharapkan memberikan dampak eksistensi budaya yang terus dapat dipahami oleh masyarakat melalui pengembangan literasi dari kajian-kajian baik oleh mahasiswa maupun para Dosen. Salah satu kegiatan yang dilakukan kerjasama dengan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Ponorogo antara lain membuat model pembelajaran pemahaman budaya Reyog Ponoragan untuk anak balita atau seusia Taman Kanak-kanak.

### b) **Komunitas**

Kegiatan anak-anak muda tidak lagi hanya dalam bentuk terlibat dalam kelompok budaya Reyog Ponorogo tetapi dengan terus tumbuhnya budaya lokal di Ponorogo juga kemudian melahirkan kantong - kantong budaya yaitu sanggar budaya khususnya sanggar tari yang tidak hanya mempelajari budaya Reyog ponorogo, akan tetapi juga mempelajari budaya tari secara terbuka yaitu belajar berbagai budaya dari luar kabupaten Ponorogo.

Tumbuhnya kelompok Budaya maupun sanggar tari di Ponorogo sesungguhnya sangat menguntungkan pemerintah, karena pemerintah sangat terbatas dalam hal pembinaan budaya secara tehnis, Dengan demikian ekosistem dalam menumbuh kembangkan kebudayaan di Ponorogo menjadi lebih kuat karena lahirnya kantong-kantong budaya yang bersentuhan langsung dengan masyarakat terutama para generasi menerus yang ada di kabupaten Ponorogo.

### c) **Media**

Peran media pada saat ini menjadi sangat penting dan kebutuhan paling utama dalam mensukseskan berbagai aktifitas budaya di kabupaten Ponorogo. harapkan dengan media tersebut akan banyak masyarakat yang mengetahui dan hadir sebagai bagian dari kesuksesan program yang direncanakan setiap tahun oleh pemerintah.

Pemerintah Kabupaten Ponorogo dalam mensukseskan programnya juga dimuat dalam website nya termasuk website Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga <https://disbudparpora.ponorogo.go.id/> yang memuat aktifitas Budaya Wisata dan kepemudaan. Tetapi hal itu belumlah cukup utamanya terkait dengan event terbesar yaitu festival reyog Nasional yang dilaksanakan selama 28 tahun berturut-turut harus melibatkan media massa sebelum event di lakukan utamanya.

Hal ini karena melibatkan komunitas kesenia tidak hanya dari kabupaten Ponorogo sendiri tetapi sudah menjadi event nasional. Seperti yang dimuat di Detik jatim minggu 28 januari 2024 bahwa Festival Nasional Reyog Ponorogo 3 kali berturut -turut masuk event nasional yang dipilih dari beberapa profinsi di indonesia menjadi bagian dari event Kementerian pariwisata dan ekonomi Kreatif yaitu karimsa Event Nasional ( KEN) 2024. Beberapa media yang sering meliput aktifitas sosial budaya masyarakat Ponorogo antara lain Kompas.Com, Suara .Com. Ponorogo News, Sindo News dll.

#### **d) Pengusaha**

Salah satu strategi pemerintah kabupaten Ponorogo saat ini adalah menumbuhkan ekosistem budaya melalui stakeholder para pengusaha asal Ponorogo yang sukses diberbagai profinsi lain dalam pengembangan kesenia reyog ponorogo yang sudah menjadi event nasional. Setiap perhelatan Festival Nasional Reyog Ponorogo yang dari luar provinsi Jawa timur seperti dari lampung dari Kalimantan selalu disupport oleh para pengugsaha sukses yang maerasa ikut serta sebagai warga Ponorogo yang mempunyai budaya khas dan telah membudaya di berbagai wilayah indonesia bahkan di Malaysia.

Pertunjukan Reog Ponorogo di Malaysia pada bulan desember 2023 digelar berkat dukungan para pengusaha yang bergabung dalam Paguyuban Warga Ponorogo ( PAWARGO ) yang ada di malaysia. Di beritakan di Web-Site Dinas Kebudayaan pariwisata, Pemuda dan Olahraga <https://disbudparpora.ponorogo.go.id/> Seni Reyog Ponorogo berhasil menunjukkan aksi yang memukau ribuan pengunjung di lobi Plaza Angsala Mall Johor Bahru, Malaysia, yang difasilitasi oleh Konsul Jendral Republik Indonesia (KJRI) Johor Bahru pada Minggu (10/12/2023). Acara Gebyar seni Reyog Ponorogo ini dipelopori oleh Paguyuban Warga Ponorogo (Pawargo) di Malaysia dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun yang ke-7. Tidak hanya Reog Ponorogo, dalam acara tersebut juga menampilkan pencak silat, tari Srikandi, Jatilan, Bujang Ganong, dan juga diskusi sejarah perkembangan Reyog Ponorogo di Malaysia.

Pawargo ternyata menjadi aset pemerintah Ponorogo yang peduli dengan Budaya Warok Ponorogan di berbagai wilayah di luar Ponorogo seperti Pawargo yang Ada di DKI Jakarta, di Batam, Surabaya, Kalimantan dan Sumatera.

### **3) Strategi**

Perumusan strategi pemerintah apabila di identifikasi melalui analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats): adalah sebagai berikut :

#### 1. Strengths (Kekuatan):

- a. Kekayaan Budaya: Budaya Warok Ponorogo memiliki kekayaan dan keragaman yang mencakup budaya Reyog dan nilai-nilai kearifan lokal yang mendalam.
- b. Keterlibatan Generasi Muda: Aktifitas kebudayaan di Ponorogo, seperti kelompok budaya Reyog dan sanggar seni, menunjukkan keterlibatan aktif generasi muda dalam melestarikan budaya lokal.
- c. Identitas dan Kebanggaan: Nilai-nilai budaya Warok menjadi identitas yang kuat bagi masyarakat Ponorogo, menciptakan rasa kebanggaan dan cinta terhadap daerah.

#### 2. Weaknesses (Kelemahan):

Copyright (c) 2024 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan

- a. Teknologi dan Globalisasi: Pengaruh teknologi dan globalisasi dapat mengancam kelestarian budaya lokal, terutama pada generasi muda yang lebih terpapar pada budaya populer global.
  - b. Kurangnya Digitalisasi: Kurangnya dokumentasi dan digitalisasi budaya Reyog Ponorogo dapat menghambat promosi dan pelestarian budaya secara lebih luas.
3. Opportunities (Peluang):
- a. UNESCO Recognition: Kesempatan untuk mendapatkan pengakuan dari UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda, memberikan platform global untuk mempromosikan budaya Warok Ponorogo.
  - b. Digitalisasi Budaya: Peluang untuk mengembangkan platform digital yang mempromosikan dan mendokumentasikan budaya Reyog dan budaya Warok.
4. Threats (Ancaman):
- a. Modernisasi dan Perubahan Nilai: Ancaman dari modernisasi dan perubahan nilai-nilai masyarakat dapat menggeser perhatian dari budaya lokal tradisional.
  - b. Kehilangan Minat Generasi Muda: Potensi kehilangan minat generasi muda terhadap budaya tradisional akibat daya tarik budaya global yang lebih dominan.

Dari Analisis diatas dapat diketahui bahwa Strategi yang dibangun oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo:

- Kekuatan dan kesempatan Kabupaten Ponorogo yang Identik dengan Budaya Reyog telah menjadi identitas dan karakteristik daerah yang didukung oleh masyarakat kaum muda dan kekuatan ini terus di tumbuh kembangkan melalui berbagai event budaya baik tingkat Regional maupun Nasional yang diselenggarakan secara berkelanjutan. Penyelenggaraan Event budaya telah menjadi inkubator tumbuhnya wawasan masyarakat terhadap kekhasan dan karakteristik budaya serta mampu menembus wilayah budaya Indonesia dan menjadi bagian dari karakteristik Bangsa yang berbudaya.
- Kelemahan dan ancaman juga terus diantisipasi dengan pencatatan budaya reyog ponorogo menjadi Warisan budaya dunia tak benda di UNESCO sebagai Upaya berkelanjutan untuk mengangkat citra Kabupaten Ponorogo sebagai salah satu Kota kreatif Dunia. Disisi lain untuk mengantisipasi ancaman telah diupayakan dibangunnya museum peradaban dan patung Reyog tertinggi di Indonesia melebihi tingginya patung Garuda Wisnu Kencana. Pembangunan Museum peradaban dalam lanscape wisata budaya secara literasi akan menumbuhkan wawasan kebangsaan melalui rekreasi.

## KESIMPULAN

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa Budaya Warok Ponoragan adalah representasi sosial cultural masyarakat Ponorogo, dimana kabupaten Ponorogo sebagai kota budaya atau kota Reyog mempunyai kekayaan budaya yang sangat beragam. Keragaman itu mewarnai berbagai aktifitas pembangunan kabupaten Ponorogo dan potensi seni budaya warok telah menjadi spirit masyarakat Ponorogo sehingga melahirkan karakter masyarakat Ponorogo yang khas.

Karakter khas masyarakat Ponorogo itu secara historis diawali dengan sejarah kota Ponorogo yang identik dengan sosok Warok yaitu tokoh pemimpin budaya Reyog yang mempunyai keistimewaan dalam kedalaman ilmu dan kekuatan fisik, hal itu juga sesuai dengan kata Ponorogo yang mempunyai arti Pono atau prana adalah sinar suci atau energi kehidupan yang menunjukkan kedalaman ilmu dari seseorang dan kata Rogo adalah raga atau fisik yang kuat, jadi Ponorogo adalah perpaduan antara jiwa dan raga yang kuat dan oleh sebab itu masyarakat Ponorogo sangat bangga dengan tokoh Warok menjadi bagian dari karakter masyarakat Ponorogo.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, Danu Eko. 2022. "Strategi Pelestarian Benda Cagar Budaya Melalui Digitalisasi." *ISTORIA Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah* 18 (2): 1–9. <https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria/article/view/52991>.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri 2000. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Akbar, Hafidh Muhammad, and Fatma Ulfatun Najicha. 2022. "Upaya Memperkuat Jati Diri Bangsa Melalui Pemahaman Wawasan Nusantara Di Era Gempuran Kebudayaan Asing." *Jurnal Kewarganegaraan* 6 (1): 2122–27. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2939/pdf>.
- Apsa, Ady Bagoes, Andhita "Pengaruh Kebudayaan K-Pop Terhadap Mode Pakaian Remaja Di Ponorogo." *HARMONI : Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial* Vol. 1, No. 1 Maret 2023 e-ISSN: 2986-2957; p-ISSN: 2986-3457, Hal 59-72 DOI: <https://doi.org/10.59581>
- Bestari, Putri, Sufyarma Marsidin, and Sulastri Sulastri. 2023. "Strategi Konservasi Kebudayaan Lokal Di Pesisir Selatan." *Journal on Education* 5 (2): 2758–65. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.920>.
- Budiarto, Gema. 2020. "Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter." *Pamator Journal* 13 (1): 50–56. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>.
- Budiman, Kris 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta : L kis
- Bungin, Burhan. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Giri, I Made Ariasa. 2020. "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sebagai Solusi Degradasi Bangsa." *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya* 4 (1): 59–66. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita/article/view/540>.
- Gymnastiar, Iman Ahmad, Achmad Hufad, and Sri Wahyuni. 2023. "The Role of the Boarding School System on Leadership Character Building and 21st Century Skills in High School Students at Global Islamic Boarding School South Kalimantan." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 23 (1): 110–21.
- Hanipah, Rika, Yayang Furi Furnamasari, and Dinie Anggraeni Dewi. 2022. "Penguatan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Pemahaman Wawasan Kebangsaan Abad 21." *Jurnal Edumaspul* 6 (1): 678–83.
- Hasan, Said Hamid, Abdul Aziz Wahab, Yoyok Mulyana, M Hamka, Kurniawan, Zulfikrie Anas, Lili Nurlaili, et al. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Hidayah, Wardahtul, and Nuril Azizah. 2018. "Pengembangan Wawasan Kebudayaan Melalui Teks Cerita Rakyat 'Ta'Butaan' Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw." *Seminar Nasional*, 263–76.
- Husaini. 2019. "Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Di Lingkungan Sekolah." *Jurnal Edukatif* 5 (2): 143–52.
- Kartika, Titing. 2016. "Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Aspek Ekonomi, Sosial Budaya Dan Lingkungan Fisik Di Desa Panjalu." *Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata* 3 (1): 1–19.
- Kaso, Siti Rahma, and Falimu. 2022. "Kreativitas Komunikasi Pada Komunitas Zombie Dalam Pelestarian Budaya Etnis Saluan Di Kecamatan Nambo Kabupaten Banggai." *Formosa Journal of Applied Sciences* 1 (2): 119–32. <https://doi.org/10.55927/fjas.v1i2.817>.
- Khoirurrosyidin. 2014. "Dinamika Peran Warok Dalam Politik Di Ponorogo." *Jurnal Humanity* 9 (2): 25–37.

- Krismawati, Nia Ulfia, Warto, and Nunuk Suryani. 2018. "Eksistensi Warok Dan Gemblak Di Tengah Masyarakat Muslim Ponorogo Tahun 1960-1980." *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama* 8 (1): 116–38.
- Kuncoro, M. 2012. *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi Bagaimana Meneliti Dan Menulis Tesis*. Jakarta: Erlangga.
- Miles, Mathews B, A Michael Huhermen, and Johny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Souce Book*. 3rd ed. New York: Sage.
- Murniatmo, Gatut dan HJ Wibowo 1981-1982. *Beberapa Peninggalan Budaya di Daerah Ponorogo*. Jogjakarta: Balai Penelitian Sejarah dan Budaya Yogyakarta.
- Muhtarom, Mumuh. 2020. "Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Di Pesantren." *Jurnal Diklat Keagamaan* 14 (2): 114–23.
- Nahak, Hildgardis M I. 2019. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5 (1): 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.
- Nasution, Robby Darwis. 2017. "Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi Terhadap Eksistensi Budaya Lokal." *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik* 21 (1): 30–42. [http://eprints.umpo.ac.id/5056/1/%28artikel%29 Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi Terhadap Eksistensi Budaya Lokal.pdf](http://eprints.umpo.ac.id/5056/1/%28artikel%29%20Pengaruh%20Perkembangan%20Teknologi%20Informasi%20Komunikasi%20Terhadap%20Eksistensi%20Budaya%20Lokal.pdf).
- Njatrijani, Rinitami. 2018. "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang Gema Keadilan Edisi Jurnal Gema Keadilan Edisi Jurnal." *Gema Keadilan Edisi Jurnal* 17 5 (1): 16–31.
- Parmin, jack 2019. "Pendekatan dalam penelitian sastra", jurusan bahasa dan sastra indonesia FPBS Unesa, Blog of Jack Parmin.
- Perliando, Putu Yengki, Rita Kala Linggi, and Massad Hatuwe. 2018. "Pemberdayaan Generasi Muda Dalam Melestarikan Budaya Dayak Di Kelurahan Budaya Pampang Kota Samarinda." *EJournal Ilmu Pemerintahan* 6 (1): 425–38.
- Peraturan Presiden Nomor 142 Tahun 2018 tentang Rencana Induk Pengembangan Ekonomi Kreatif Nasional Tahun 2018-2025
- Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia nomor 11 tahun 2022 tentang rencana strategis kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif/ badan pariwisata dan ekonomi kreatif tahun 2020-2024
- Priatna, Tedi. 2015. *Membangun Karakter Bangsa, Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Insan Mandiri.
- Putri, Dianingtyas M, Eli Jamilah Mihardja, and Prima Mulyasari Agustini. 2019. "Pendampingan Remaja Di Kabupaten Kuningan Jawa Barat Dalam Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Pelestarian Budaya." *Indonesian Journal of Social Responsibility* 1 (2): 69–76. <https://doi.org/10.36782/ijsr.v1i02.13>.